

**HUBUNGAN PENDEKATAN ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

MEGITA NUR PRATIWI



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN PENDEKATAN ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

Megita Nur Pratiwi

Masalah pada penelitian ini adalah masih kurangnya kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Gedong Meneng, Bandarlampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 75 orangtua diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran *Likert*. Hasil penghitungan menunjukkan 97,33% orangtua masuk dalam kategori pendekatan pelatihan emosi dan sisanya sebanyak 2,67% masuk ke dalam kategori pendekatan penghilangan emosi. Hasil analisis data menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang positif (r hitung 0,240 > r tabel 0,223) dan signifikan (Sig. 0,038 < 0,05) antara pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : pelatihan emosi, penghilangan emosi, regulasi emosi anak.

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN PARENTAL EMOTION APPROACH AND CHILD'S EMOTION REGULATION AGED 5-6 YEARS OLD

By

Megita Nur Pratiwi

The problem of this research was children low ability to regulate the emotion in Gedong Meneng, Bandarlampung. The purposed of this research was to conduct the correlation between parental approach and child's emotion regulation. This study was a quantitative research with assosiative type. The sample were 75 parents which chosen by cluster random sampling technique. The data were collected by using quesioner with Likert rating scale measurement. The result showed that 97,33% parents were emotion coaching approach category and 2,67% others were emotion dismissing approach category. The data was analyzed by Spearman Rank. The result showed that there was a positive and significant correlation (r count 0,240 > r table 0,223 and Sig. 0,038 < 0,05) between parental approach and child's emotion regulation, and so the hypothesis was accepted.

Keywords : emotion coaching, emotion dismissing, child's emotion regulation.

**HUBUNGAN PENDEKATAN ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

Megita Nur Pratiwi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PENDEKATAN ORANGTUA
DENGAN REGULASI EMOSI ANAK USIA 5-6
TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Megita Nur Pratiwi**

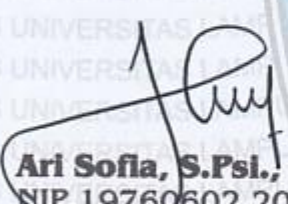
No.Pokok Mahasiswa : 1413054023


Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi
NIP.19760602 200812 2 001


Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd
NIP. 19850721 201504 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi

Sekretaris : Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd

Penguji Utama : Dr. Riswanti Rini, M.Si


.....

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Hl. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juli 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Megita Nur Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1413054023
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Lembaga PAUD di Kelurahan Gedong Meneng

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
“Hubungan Pendekatan Orangtua dengan Regulasi Emosi Anak 5-6 Tahun”
adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari
sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Megita Nur Pratiwi
NPM. 1413054023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Megita Nur Pratiwi, lahir di Bandarlampung pada tanggal 12 Oktober 1996, sebagai anak bungsu dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sugita dan Ibu Sriyati. Penulis mengawali pendidikan formal di TKIT Fitrah Insani pada tahun 2001-2002, selanjutnya penulis diterima di SDN 2 Rawa Laut Bandarlampung tahun 2002-2008, lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bandarlampung tahun 2008-2011, selanjutnya penulis meneruskan pendidikan SMAN 9 Bandarlampung tahun 2011-2014, hingga pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) melalui jalur SBMPTN.

Penulis pernah mengikuti UKM tingkat fakultas yaitu FPPI sebagai anggota umum periode 2014/2015. Penulis pernah menjadi salah satu tutor ekstrakurikuler BBQ (Bina Baca Qur'an) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2017. Pada tahun 2017 juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Jaya, Kecamatan Air Hitam, Lampung Barat dan melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di TK Negeri 1 Air Hitam, Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji Bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah memberi segala nikmat dan anugerah, dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya ini sebagai bentuk terimakasih kepada :

Kedua Orangtuaku, Ibu Sriyati dan Bapak Sugita

yang telah menjaga, mendidik, memberi kasih sayang, mendoakan, dan memberi segala pengorbanan yang tak akan pernah bisa ku balas

Kakakku, Taufik Priandaru

yang telah menjadi tauladan yang baik dan sebagai sumber motivasi untuk mencapai keberhasilan

Guru dan dosen

yang telah berjasa membimbing dan memberikan ilmu dengan setulus hati

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”

(Q.S. Al-Imran : 139)

“Seseorang yang masih hidup di masa lalu tidak akan mampu melangkah untuk masa depan “

(Anonymous)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan ridhonya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pendekatan Orangtua dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembahas atas kesediaannya memberikan ilmu, saran serta masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.,Psi., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pembimbing I atas kesediaannya membantu mengarahkan, membimbing dan memberi motivasi sampai skripsi ini selesai.

4. Ibu Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya membantu mengarahkan, membimbing dan memberi saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan dan Prodi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan yang berguna untuk penyusunan skripsi ini.
6. Mba Eva selaku admin prodi PG-PAUD yang telah membantu segala proses administrasi perkuliahan.
7. Kepala TK beserta dewan guru (TK IT Qurrota A'yun, TK Qonita, dan TK Salsabila) yang telah memberi izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku tercinta dan kakakku tersayang, terimakasih atas segala doa, dukungan dan kasih sayang serta pengorbanan yang telah diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2014 atas segala masukan dan motivasi.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Dita Aprilia, Leny Vernita, Mas Intan, Melisa Aprilia, yang senantiasa mendukung dan menguatkan.
11. Teman seperjuangan satu bimbingan, Maulita Indriyani yang selalu menghibur disaat hati gundah, dan teman-temanku Astrid, Lyra, Indah, Endang, Putri, Eva, Silvi, Wulan atas semua semangat dan bantuannya selama ini.
12. Teman-teman setia Putri Maulidina Fadilah, Linda Rasiyanti, Diba Faradina, Ulfa Citra Mega, Raafika Anggraini, Kurnia Oktavia yang jauh dimata tapi dekat dihati.

13. Teman-teman KKN PPL Sinar Jaya Melisa, Wiwit, Misfil, Winda, Alysa, Yollan, Fuji, Winu, Ridwan, Sandi atas pengalaman yang berharga selama 70 hari bersama.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal alamin.

Bandarlampung, Juli 2018

Megita Nur Pratiwi
NPM. 1413054023

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Permasalahan.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Keluarga	10
B. Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak.....	12
C. Pendekatan Orangtua dalam Lingkup Emosi	14
1. Pelatihan Emosi (<i>Emotion Coaching</i>)	15
2. Penghilangan Emosi (<i>Emotion Dismissing</i>)	18
D. Kecerdasan Emosi	19
1. Pengertian Kecerdasan	19
2. Pengertian Emosi.....	21
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	22
4. Regulasi Emosi.....	25
5. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi	28
E. Penelitian Relevan	30
F. Kerangka Pikir.....	32
G. Hipotesis Penelitian	34

III. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	37
1. Definisi Konseptual Variabel.....	37
2. Definisi Operasional Variabel.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Penelitian.....	40
1. Kisi-kisi Instrumen.....	40
2. Uji Validitas.....	42
3. Uji Reliabilitas.....	46
G. Uji Hipotesis.....	49

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Variabel Pendekatan Orangtua.....	50
2. Variabel Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun.....	54
B. Uji Hipotesis.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	72
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Observasi Pra Penelitian.....	6
2. Jumlah siswa kelompok B di Kelurahan Gedong Meneng.....	36
3. Kisi-Kisi Penilaian Variabel	39
4. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Uji Validitas	41
5. Skor angket Variabel Pendekatan Orangtua	42
6. Skor angket Variabel Regulasi Emosi	42
7. Hasil Uji Validitas Instrumen Pendekatan Orangtua	43
8. Hasil Uji Validitas Instrumen Regulasi Emosi	44
9. Kisi-kisi Instrumen Setelah Uji Validitas	45
10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pendekatan Orangtua	47
11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Regulasi Emosi	48
12. Kategori Data Pendekatan Orangtua.....	50
13. Frekuensi Jawaban per Item Variabel Pendekatan Orangtua (<i>Emotion Coaching</i>)	51
14. Frekuensi Jawaban per item Variabel Pendekatan Orangtua (<i>Emotion Dismissing</i>)	53
15. Frekuensi Jawaban per item Variabel Regulasi Emosi.....	54
16. Kriteria Tingkat Keeratan Korelasi.....	55
17. Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y	56

18. Hasil Uji Korelasi Variabel X1 dan Y	56
19. Hasil Uji Korelasi Variabel X2 dan Y	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	33
2. <i>Cluster Random Sampling</i>	36
3. Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	43
4. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	47
5. Rumus Korelasi <i>Spearman Rank</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Observasi Pra Penelitian.....	73
2. Hasil Observasi Pra Penelitian.....	75
3. Kisi-kisi Instrumen yang sudah divalidasi	81
4. Kuesioner Penelitian	82
5. Hasil Uji Reliabilitas SPSS Variabel X	85
6. Hasil Uji Reliabilitas SPSS Variabel Y	86
7. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Pendekatan Orangtua (X)	87
8. Frekuensi dan Persentase Responden dalam memilih Alternatif Jawaban (variabel X)	89
9. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Regulasi Emosi (Y)	91
10. Frekuensi dan Persentase Responden dalam memilih Alternatif Jawaban (variabel Y)	93
11. <i>Score item</i> Variabel X.....	95
12. Hasil Kategori Pendekatan Responden.....	97
13. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	99
14. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	102

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini adalah masa yang paling fundamental atau mendasar bagi perkembangan manusia. Masa ini adalah masa peletakkan pondasi pertama dari segala potensi yang ada. Artinya, perkembangan di usia dini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Usia dini sering juga disebut *golden age* (masa emas) karena pada usia awal ini otak manusia berkembang sangat pesat, dan tentu masa ini tidak akan terulang lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalitasari (2015) yang menjelaskan masa *golden age* yaitu “Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan”. Sementara itu, menurut Susanto (2012 : 9) :

Masa usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, usia dini sangat penting sebagai landasan perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembentukan kepribadian seseorang dimulai sejak usia dini yang akan dirasakan dampaknya saat seseorang itu dewasa.

Menyadari pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan adanya sebuah wadah yang tepat untuk memberikan pengasuhan dan pembinaan anak usia dini agar potensi di *golden age* nya tidak terlewat dengan sia-sia. Pendidikan usia dini adalah sebuah usaha yang tepat untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan pada anak usia dini.

Menurut Catron dan Allen (Hayati 2010:2) menyebutkan bahwa “Terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik”. Perkembangan anak tersebut dapat disimpulkan meliputi aspek moral agama, kognitif atau intelektual, fisik motorik, bahasa, sosialemosional. Semua aspek tersebut harus dikembangkan secara berdampingan dan memiliki kedudukan yang sama penting dalam perkembangan anak. Apabila ada salah satu aspek yang tidak berkembang secara optimal pada diri anak, maka akan membawa dampak negatif yang akan dirasakan ketika anak tersebut dewasa.

Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak yaitu sosial emosional. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Aspek perkembangan sosial yaitu aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan interaksi anak dengan orang lain dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan emosi adalah luapan perasaan seseorang pada waktu tertentu. Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan diri individu itu sendiri. Emosi berasal dari perasaan di dalam diri seseorang yang diungkapkan melalui ekspresi atau tindakan tertentu. Gardner (Sefrina, 2013 : 119-133) menamakan kecerdasan sosial sebagai

kecerdasan Interpersonal dan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan Intrapersonal. Keduanya sangat mempengaruhi satu sama lain. Anak-anak yang dilatih emosinya sejak usia dini akan mengembangkan keterampilan sosial yang baik di kemudian hari. Hal ini di dukung oleh pendapat Gottman (Aunurrahman : 2012) yang mengemukakan bahwa ”Keterampilan sosial mampu membantu seseorang untuk diterima oleh rekan-rekan kerjanya dan untuk menjalin persahabatan”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pelatihan dan pembiasaan emosi yang baik sejak dini akan membentuk kepribadian sosial yang baik dan akan terasa manfaatnya ketika anak tersebut terlibat dalam lingkungan sosial ketika sudah dewasa.

Namun sayangnya masih banyak pemahaman yang keliru di masyarakat. Orang beranggapan bahwa untuk mencapai kesuksesan, seseorang harus memiliki tingkat intelegensi (IQ) yang tinggi. Intelegensi yaitu kemampuan berpikir seseorang. Tingkat intelegensi dianggap sangat penting karena intelegensi merupakan bekal utama untuk memudahkan dalam belajar dan akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang cemerlang. Akan tetapi dalam proses belajar di sekolah, sering ditemukan anak yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan kemampuan intelegensinya, hal ini karena kemampuan intelegensi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Bahkan, banyak pula ditemukan anak yang memiliki intelegensi yang tinggi ketika duduk di bangku sekolah, namun tidak dapat mempertahankan prestasinya (tidak sukses) ketika mereka dewasa dan masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Goleman (2017:42) “Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang sebesar 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% terdiri dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ)”. Hal ini diperkuat dalam pendapat Paulodkk (2006) yang menyatakan “*Because of the co-occurrence of children's emotional and behavioral difficulties and academic difficulties, one additional factor that is important to investigate is emotion regulation*”. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa salah satu faktor yang penting untuk diamati saat terjadinya gangguan perilaku dan gangguan belajar pada anak adalah regulasi emosi atau disebut juga kemampuan mengatur atau mengolah emosi. Seseorang yang mengalami kegagalan mungkin saja terdapat masalah pada kemampuan emosinya. Namun, hal ini bukan berarti IQ tidak penting, tetap saja IQ dan EQ harus dikembangkan secara berdampingan.

Catatan Akhir Tahun KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2015 menjelaskan “Kasus anak sebagai pelaku kejahatan di Indonesia semakin meningkat sedangkan anak sebagai korban kekerasan justru menurun”.

Penurunan tingkat kekerasan pada anak terjadi di lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Berdasarkan data KPAI beberapa tahun terakhir disebutkan:

Data KPAI tahun 2015, penurunan anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Angka tersebut turun jika dibandingkan pada 2014 dengan 159 kasus. Begitu pula dengan anak sebagai korban tawuran yang turun dari 113 kasus pada 2014 menjadi 87 kasus pada 2015. Meski korban kekerasan terhadap anak menurun di tahun 2015, KPAI justru menemukan fakta bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. (Bisnis.com, 2016)

Meningkatnya kasus anak sebagai pelaku kejahatan menunjukkan adanya masalah dalam pengaturan emosi dalam diri anak. Habibie (2017) mengemukakan “Dunia pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami krisis kecerdasan emosional”. Menurutnya, aspek yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengontrol emosi dan empati.

Habibie (2017) lebih lanjut mengungkapkan bahwa :

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi stabil, mampu mengendalikan amarah dan dapat memecahkan masalah antarpribadi sehingga secara signifikan dapat memengaruhi prestasi belajar pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Selain itu menurut Supyansuri (Republika:2017) “Masalah kecerdasan emosional dapat dipelajari dari orangtua sendiri dan bukan dari kecanggihan teknologi. Justru tanpa didikan dan pengawasan orangtua secara langsung, maka fasilitas teknologi hanya akan merugikan perkembangan kecerdasan emosional anak”. Kecerdasan emosi tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang panjang sejak dini dan melibatkan peran penting orangtua, dengan demikian kecerdasan emosi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang dan usia dini adalah masa terbaik untuk menstimulus kecerdasan emosi. Emosi sifatnya tidak menetap dan mudah berubah-ubah. Berbeda dengan IQ, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri sehingga kecakapan-kecakapan tersebut dapat terus berkembang. Perkembangan emosi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu peranan lingkungan di keluarga terutama orangtua sangat penting dalam pembentukan emosi seorang anak.

Sebagaimana hasil penelitian Bariola dkk (2011) tentang *Relationship Between Parent and Child Emotion Regulation Strategy* yang menekankan pentingnya peran orangtua terutama ibu dalam perkembangan anak dalam mengolah emosinya. Perkembangan anak dalam mengolah emosinya disebut sebagai proses sosialisasi emosi. Orangtua memiliki peranan penting dalam mengenalkan proses mengontrol emosi atau yang disebut sosialisasi emosi pada diri anak sejak usia dini.

Peneliti melakukan pra penelitian untuk mengetahui gambaran keadaan perkembangan emosi anak di lapangan, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Observasi Pra Penelitian

Indikator	Kategori Penilaian (%)			
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1.Mengendalikan diri	30,14	34,58	28,05	7,22
2.Toleransi	22,91	34,16	33,33	9,58
3. Merespon emosi orang lain	25,69	32,91	36,94	4,44
4.Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi	27,77	29,03	36,66	6,52

Berdasarkan pra penelitian yang telah peneliti lakukan melalui observasi untuk melihat perkembangan emosi anak, secara umum perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Gedong Meneng masih belum berkembang secara baik. Sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengendalikan diri, misalnya menunjukkan amarah yang berlebihan, menangis sambil berteriak, menyalahkan orang lain. Anak juga masih sulit mengenali dan merespon emosi orang lain sehingga anak menjadi kurang peka terhadap orang lain. Selain itu anak juga tidak sabar dan suka merengek agar keinginannya dipenuhi.

Kemudian beberapa anak masih belum bisa bersosialisasi dengan baik, misalnya dengan teman sebaya atau dengan guru. Beberapa anak masih belum bisa mengendalikan dirinya dalam situasi tertentu, misalnya saat bermain bersama di kelas, anak tidak senang bila ada teman yang memiliki mainan lebih banyak, meminta sesuatu yang bukan haknya, suka memilih-milih teman saat bermain dan masih ada beberapa anak yang mau mengatur teman sesuai kehendaknya sendiri.

Pendidikan usia dini tentu memerlukan peran penting orangtua sebagai madrasah utama anak yang membangun lingkungan pendidikan di rumah, dikarenakan anak menghabiskan sebagian besar waktunya dirumah maka tidak cukup apabila anak dibimbing ketika di sekolah dan mengabaikan peran orangtua. Berdasarkan uraian latar belakang dan mempertimbangkan urgensi perkembangan emosi sejak dini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pendekatan Orangtua dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi antara lain :

1. Anak sulit mengendalikan diri, seperti mudah marah dan berteriak.
2. Anak menangis berkepanjangan saat keinginannya tidak dipenuhi.
3. Anak tidak mau mengakui kesalahan.
4. Anak kurang peka terhadap orang lain.
5. Anak suka mengatur teman sesuai kehendaknya sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada :

1. Kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.
2. Peran pendekatan orangtua terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan permasalahan yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Manfaat Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam memahami lebih lanjut tentang kecerdasan emosi anak usia dini, dan dapat mengkomunikasikan secara aktif tentang perkembangan emosi anak di sekolah kepada orangtua.

2. Manfaat Bagi Orangtua

Orangtua dapat memahami jenis-jenis pendekatan emosi anak sehingga orangtua dapat melakukan evaluasi diri untuk lebih berperan mendukung perkembangan emosi anak.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan gambaran tentang penelitian yang membahas pendekatan orangtua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi anak, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga

Pendidikan di dalam keluarga adalah salah satu komponen paling penting dalam membangun kecerdasan anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan di keluarga menjadi gerbang pertama dan utama bagi pendidikan anak, artinya bahwa sejak seseorang dilahirkan bahkan sejak di dalam kandungan, orangtua sudah berperan mengawali pemberian rangsangan-rangsangan untuk tumbuh kembang anak. Kemudian dikatakan utama, karena dari sisi waktu anak paling sering berada di dekat keluarga dan secara tidak langsung anak belajar paling banyak hal dari keluarganya. Bronfenbrenner (Patmonodewo:2008), melalui teori sistem ekologi menjelaskan :

Perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan pertama. Dengan meningkatnya usia anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya anak akan masuk lingkungan sekolah, dimana mereka akan mengenal teman sebaya, orang dewasa lain dan tugas di sekolah.

Selain itu, keluarga merupakan lingkungan yang paling mempengaruhi kondisi psikologis atau mental anak. Lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan yang tidak membuat anak tertekan atau tidak nyaman. Meskipun anggota keluarga lain seperti kakak, adik, kakek, nenek dan lain-lain juga berperan, namun tetap orangtua yang memiliki peran paling penting dalam

membangun suasana psikologis yang nyaman untuk anak. Orangtua harus berperan aktif membentuk lingkungan yang positif untuk anak. Mollenhaur (Jailani 2011:92-93) membagi fungsi keluarga dalam perkembangan anak menjadi 3 yaitu “a) fungsi kuantitatif, b) fungsi selektif, dan c) fungsi pedagogik”.

Beberapa fungsi keluarga menurut Mollenhaur di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga ayah dan ibu dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter dan akhlak yang baik.
- b. Fungsi selektif, yaitu sebagai *filter* atau penyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya, keluarga berfungsi sekaligus sebagai kontrol pengawasan terhadap diri anak mengingat anak usia dini belum memiliki pemahaman tentang mana hal yang baik dan mana yang buruk, maka keluarga yang berkewajiban mengawasi dan memberikan pengalaman bermakna bagi tumbuh kembang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Fungsi pedagogik, artinya keluarga memiliki fungsi sebagai pendidik yang mewariskan nilai-nilai kepada anak. Keluarga berfungsi memberikan

contoh nilai-nilai yang baik kepada anak yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran tentang fungsi keluarga, dapat dikatakan bahwa keberadaan keluarga sangat dibutuhkan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan fisik anak seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tetapi juga sebagai pengawas bagi anak dalam berperilaku, sekaligus sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak

Proses tumbuh kembang manusia dimulai sejak di dalam kandungan kemudian terus berlangsung seiring bertambahnya usia, melewati masa prenatal, bayi, balita, pra sekolah, masa kanak-kanak akhir, remaja, dan dewasa. Usia dini merupakan waktu yang sangat penting bagi tumbuh kembang seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Permono (2013) bahwa:

Tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial, emosi, berjalan demikian cepatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut.

Perkembangan yang terjadi di usia dini tanpa disadari akan berpengaruh pada kehidupan seseorang di masa depan. Stimulasi perkembangan masa usia dini dimulai dari peran orang-orang yang terdekat bagi anak yaitu keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga, dalam hal ini yaitu orangtua adalah orang yang paling sering bertemu dan berinteraksi dengan anak. Orangtua sangat berperan penting

dalam mendukung perkembangan anak disamping adanya peran guru di sekolah. Nugraha dkk (2011:45-46) mengemukakan beberapa peran orangtua dalam mendukung perkembangan anak, antara lain :

- a) Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak;
- b) Memantau berbagai aspek perkembangan anak,
- c) Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak, dan
- d) Memantau efektivitas jam bermain dan belajar di sekolah.

Sedangkan menurut Sukaimi (2013), ada 2 peran utama orangtua, yaitu:

- a) Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Orangtua memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materiil.
- b) Sebagai pendidik, secara kodrat orangtua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, dimana selain memberi pemeliharaan dan perlindungan, orangtua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli di atas, orangtua memiliki beberapa peran penting dalam kegiatan pengembangan anak. Orangtua harus terlibat aktif dalam bekerja sama dengan guru untuk memantau perkembangan anak disekolah, dan selebihnya melakukan kegiatan bermain bersama anak di rumah yang merangsang semua aspek perkembangan anak. Hal ini harus dilakukan orangtua agar tidak terjadi perbedaan pola belajar di sekolah dan di rumah, sehingga penerapan pembiasaan-pembiasaan positif di sekolah maupun di rumah lebih mudah dilakukan dan ditanamkan dalam diri anak.

Kemudian peran orangtua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi dan fisik anak, tetapi juga orangtua harus mendidik dan membimbing anak

sebaik-baiknya, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, mengajarkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama supaya kehidupan anak menjadi lebih terarah.

C. Pendekatan Orangtua dalam Lingkup Emosi Anak

Pendidikan yang diperoleh seorang anak berawal dari lingkungan keluarga, tidak terkecuali dalam hal emosi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Izard (Retnowati dkk:2003) bahwa “Kehidupan keluarga merupakan tempat anak pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi”. Orangtua memiliki peranan penting dalam kualitas perkembangan emosi seorang anak. Emosi adalah aspek perkembangan yang tidak bisa muncul secara tiba-tiba, maka diperlukan adanya peran orangtua dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang melatih emosi anak.

Menurut Erika dkk (2007) “*Parental emotion socialization is captured under the construct of the meta-emotion philosophy, which refers to parent’s adaptive and maladaptive thoughts, feeling and approach to their own and their children emotions*”. Pendekatan emosi orangtua atau *parental emotion approach* dapat diartikan sebagai perilaku dari hasil pemikiran orangtua sebagai strategi menyikapi emosi yang muncul dalam diri anak. Sebelum menyikapi emosi dalam diri anak, orangtua juga perlu mengenali emosinya sendiri. Itulah sebabnya diperlukan pemikiran yang matang dari orangtua sebelum mendekati dan menyikapi emosi yang muncul secara tiba-tiba dalam diri anak.

Menurut Morris dkk (Pratisti:2013) “Peran orangtua dalam kemampuan regulasi emosi anak dapat ditelusuri melalui tiga jalur, yaitu sebagai model, pendidikan, dan pencipta iklim emosional dalam keluarga”. Orangtua sebagai model, maksudnya kemampuan regulasi emosi orangtua dapat menjadi contoh bagi anaknya. Orangtua yang kasar biasanya akan membentuk perilaku anak yang kasar pula. Maka dari itu, hal yang perlu diperhatikan orangtua sebelum melatih emosi anak adalah mereka harus mampu mengenali emosinya sendiri terlebih dahulu dan mengolahnya dengan tepat. Selanjutnya, peran melalui jalur pendidikan, orangtua mampu berperan aktif dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi anaknya. Orangtua yang mampu mendidik anaknya akan menumbuhkan kemampuan regulasi emosi yang baik. Morris dkk lebih lanjut menjelaskan tentang peran orangtua sebagai pencipta iklim emosional, yaitu :

Iklim emosional keluarga dapat dibentuk berdasarkan gaya pengasuhan yang diterapkan, kelekatan hubungan antara orangtua anak, kebebasan keluarga dalam mengekspresikan emosi, kebebasan yang diterapkan bagi anak-anaknya untuk mengekspresikan emosinya dan keharmonisan keluarga.

Sedangkan menurut Katz (Santrock 2007: 9) “pendekatan orangtua dalam lingkup aspek emosi anak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu *emotion coaching* (pelatihan emosi) dan *emotion dismissing* (penghilangan emosi)”. Kedua pendekatan emosi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pelatihan Emosi (*Emotion Coaching*)

Salah satu jenis pendekatan orangtua dalam lingkup emosi anak yaitu pelatihan emosi (*emotion coaching*). Peneliti di Amerika telah melakukan

pengamatan tentang jenis pendekatan ini sebagaimana yang dikemukakan Rose dkk (2010) “*Emotion coaching is a parenting style clinically observed in the USA which supports children’s emotional self-regulation, social skills, physical health and academic success*” yaitu menjelaskan bahwa pada pengamatan yang telah dilakukan, pelatihan emosi adalah gaya pendekatan orangtua yang mampu meningkatkan regulasi emosi diri, kemampuan sosial, kesehatan fisik dan kesuksesan akademik pada anak. Orangtua dengan gaya pendekatan ini akan lebih memberi perhatian, dan mendukung apa yang dilakukan oleh anak.

Sedangkan Seguin (2016) mengemukakan bahwa :

Emotion coaching (EC) parenting style is operationalized as a parent’s awareness of emotions within themselves and their children and their ability to use this awareness to benefit their child’s socialization and has been linked to better regulation abilities and well developed social and emotional abilities in children.

Gaya pengasuhan emosi atau *Emotion Coaching* (EC) didefinisikan sebagai kesadaran orang tua terhadap emosi di dalam diri mereka dan anak-anak mereka dan kemampuan mereka untuk menggunakan kesadaran ini untuk memberi manfaat bagi sosialisasi anak mereka dan dikaitkan dengan kemampuan regulasi yang lebih baik dan kemampuan sosial dan emosional yang berkembang dengan baik pada anak-anak.

Menurut Gottman (Intan dkk : 2017), ada lima langkah yang biasanya dilakukan orangtua dalam pendekatan *emotion coaching*, yaitu

1. Menyadari emosi diri sendiri dan anak (*awareness*).
2. Menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan mereka dan mengajarkan bagaimana mengatasinya (*acceptance*).

3. Mendengarkan dengan empathy dan pengertian (*emphaty*).
4. Membantu anak memberi label pada emosi yang sedang dirasakannya melalui kata-kata (*labeling*).
5. Menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan anak ketika menyelesaikan masalahnya.

Orangtua melatih emosi anak dalam *emotion coaching* dimulai dari mengenali emosi diri sendiri sebelum mengenali emosi anak. Lalu orangtua menerima dan emosi yang muncul pada diri anak sebagai peluang untuk lebih dekat satu sama lain. Melalui membangun kedekatan dengan anak maka anak akan merasa bahwa orangtuanya berada di satu pihak dengannya. Selain itu, orangtua yang lebih dekat dengan anak akan lebih menunjukkan empati dan perhatian. Empati yang ditunjukkan orangtua tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membayangkan apa yang dirasakan oleh anak.

Kemudian tahap atau langkah selanjutnya adalah membantu melatih anak mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan emosi yang dirasakannya serta menyampaikannya secara verbal. Semakin sering anak mengungkapkan emosinya melalui kata-kata, maka akan semakin sedikit kemungkinan anak mengungkapkan perasaannya melalui perilaku yang negatif. Apabila langkah-langkah tersebut sudah dilakukan dengan baik maka pada langkah yang terakhir orangtua akan lebih mudah memberi arahan dan menentukan batasan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu orangtua dapat mengajak anak menemukan solusi untuk menghadapi emosi yang sedang dirasakannya.

2. Penghilangan Emosi (*Emotion Dismissing*)

Aspek lain dari pendekatan orangtua dalam lingkup emosi anak yaitu *emotion dismissing* atau penghilangan emosi. Menurut Seguin (2016:1):
 “*Emotion dismissing (ED) parenting style refers to a lack of awareness and therefore a diminished ability to deal with children’s emotions and has been linked with less advanced regulation abilities and weakened social and emotional abilities in childhood*”

Berdasarkan pendapat di atas, pengabaian emosi atau *Emotion Dismissing* (ED) adalah gaya pendekatan orangtua mengacu pada kurangnya kesadaran orangtua dan oleh karena itu menyebabkan kemampuan yang kurang untuk mengatasi emosi anak-anak dan sering dikaitkan dengan kemampuan mengatur anak yang kurang sehingga melemahkan kemampuan sosial dan emosional pada masa kanak-kanak.

Maka dapat diartikan bahwa pendekatan orangtua jenis penghilangan emosi (*emotion dismissing*) diidentifikasi dengan minimnya kesadaran orangtua dan kemampuannya dalam menghadapi emosi anak. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan dari sikap orangtua yang muncul. Erika dkk (2007) lebih lanjut mengemukakan tentang *emotion coaching* dan *dismissing* bahwa :

Parents with an emotion-coaching (EC) philosophy are aware of their children’s emotion, view negative emotions as opportunities or intimacy or teaching, can talk about emotions in differentiated fashion and help their children recognize and modulate their experiences of anger and sadness. Conversely, an emotion dismissing (ED) philosophy is present when parents are unaware of low intensity emotions, view negative emotions as toxic or overwhelming,

invalidate or criticize their children's emotion and want to avoid or protect their child or themselves from negative emotions.

Perbedaan kedua pendekatan tersebut adalah orangtua yang menerapkan pendekatan *emotion coaching* akan lebih mengawasi emosi anak mereka, dan melihat emosi negatif yang muncul pada anak sebagai kesempatan untuk lebih dekat dan mengajar anak mereka, membantu memberi label kepada anak tersebut dan melatih anak berhadapan dengan emosi tersebut secara efektif. Sebaliknya orangtua yang melakukan pendekatan *emotion dismissing* akan menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif yang muncul pada anak karena mereka merasa emosi negatif akan membahayakan diri mereka.

Kelebihan yang dimiliki orangtua dengan pendekatan *emotion coaching* antara lain tidak menunjukkan penolakan, menggunakan *scaffolding*, dan pujian. Maka dapat dikatakan bahwa orangtua tipe ini lebih mengayomi anak dibandingkan dengan pendekatan *emotion dismissing*. Selain itu, anak dengan orangtua yang menggunakan pendekatan *emotion coaching* lebih tidak mudah kecewa, tenang saat mengatur emosi negatif dan juga dalam memfokuskan atensi sehingga mereka lebih sedikit memiliki masalah perilaku.

D. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau *intelligence* tidak dapat dipisahkan dari kemampuan otak manusia untuk berpikir. Kecerdasan pada dasarnya dimiliki oleh setiap

orang namun dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sefrina (2013:32) mengemukakan “Dalam konteks psikologi, kecerdasan berarti kemampuan untuk memahami serta kemampuan untuk merasakan dan menganalisis suatu hal”. Selain itu, kecerdasan juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pemahamannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Seseorang dikatakan cerdas apabila memiliki banyak cara atau jalan keluar untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Setiap orang memiliki kecerdasan dalam dirinya dan kecerdasan tersebut akan terus berkembang. Howard Gardner, seorang ahli psikologi mengungkapkan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Gardner percaya bahwa setiap orang memiliki lebih dari satu kecerdasan. Gardner (Sefrina 2013:33-34) mengemukakan “Kecerdasan memiliki banyak jenis, yaitu kecerdasan linguistik, visual spasial, logika matematika, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalistik, dan spiritual”, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan bukan hanya kemampuan yang berkaitan dengan matematika, hitung-hitungan, atau rumus-rumus yang rumit tetapi juga kecerdasan dari berbagai bidang yang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gardner yang lain. Gardner (Goleman 2017:47) berpendapat bahwa “Kemampuan manusia jauh melampaui tiga keterampilan (membaca, menulis, menghitung) yaitu jalur sempit keterampilan dan angka yang secara tradisional menjadi fokus sekolah-sekolah”. Jadi dapat dikatakan anggapan bahwa cerdas adalah berhubungan dengan angka-angka sudah tidak relevan. Manusia memiliki definisi cerdas masing-masing sesuai dengan bakatnya. Misalnya

seseorang yang dapat mengenali dirinya dengan baik, mudah bergaul dengan orang lain, bertingkah laku sesuai norma, berkomunikasi dengan baik, bergerak dengan aktif dan produktif, atau bahkan merawat lingkungan juga dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas.

2. Pengertian Emosi

Emosi sangat erat kaitannya dengan perasaan dalam diri seseorang. Emosi juga sering berdampingan dengan kata sosial. Hal ini disebabkan karena kita tidak akan dapat berinteraksi sosial dengan orang di sekitar kita apabila tidak memiliki emosi. Menurut Goleman (2017:409), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Campos dkk (Santrock 2007:8) mengungkapkan “Emosi seringkali diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap situasi yang dialami”. Oleh karena itu emosi seseorang tidak dapat dipisahkan dengan situasi disaat emosi itu muncul. Emosi dapat berbentuk seperti rasa senang, marah, sedih, takut, malu dan sebagainya.

Wiyani (2014 : 21) menyatakan “Emosi secara bahasa adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat”. Namun emosi berbeda dengan *mood*, yaitu suasana hati yang berlangsung lebih lama daripada emosi tetapi intensitasnya lebih rendah.

Purwakarnia (Wiyani 2014 : 23) membagi emosi menjadi 2 macam, yaitu :

a. Emosi Primer

Emosi primer merupakan emosi dasar manusia yang dianggap terberi secara biologis. Jadi, emosi ini telah dimiliki oleh manusia sejak kelahirannya. Emosi primer tersebut antara lain gembira, sedih, marah, dan takut.

b. Emosi Sekunder

Emosi sekunder yaitu emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan emosi primer. Emosi sekunder diartikan sebagai emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga proses terjadinya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi yang termasuk dalam emosi sekunder seperti malu, iri, dengki, terhina, patuh, simpati, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, emosi merupakan luapan atau ungkapan perasaan yang dialami seseorang dan ditunjukkan melalui suatu tindakan. Emosi tidak selalu berkaitan dengan hal negatif seperti marah karena rasa senang dan bahagia juga termasuk dalam emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2017:409-410) tentang emosi yaitu “Kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya merupakan perbuatan yang dilakukan anak akibat ketidakpuasan atau kepuasan terhadap hidupnya”. Sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain di sekitarnya seperti luapan marah, senang, sedih, takut, atau malu serta kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi pada situasi tertentu melalui tindakan dan perilakunya.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Aspek emosi dapat juga dikatakan sebagai bagian yang ada dalam perkembangan emosi. Salovey (Goleman 2017:56-57) mengemukakan

bahwa “Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan”.

Uraian dari pendapat di atas adalah sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri, yaitu suatu kemampuan untuk mengenali perasaan yang dialami oleh diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi atau timbul. Kesadaran untuk mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional anak.
- b. Mengelola emosi atau regulasi emosi, yaitu suatu kemampuan seseorang dalam menguasai diri dan menangani perasaan sehingga perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan cara yang tepat. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mampu menampilkan perilaku yang baik pula.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan hati dalam mencapai keberhasilan tertentu. Kemampuan memotivasi diri berupa suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam melakukan aktivitas sehingga dapat mewujudkan keberhasilan yang diharapkan.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan mengenali perasaan orang lain disekitar kita sehingga dapat memberikan respon dengan tepat. Kemampuan mengenali emosi ini akan mempengaruhi kualitas interaksi kita dengan orang lain. Interaksi yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

- e. Membina hubungan, merupakan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini akan mudah sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Goleman (2017:43) mengemukakan tentang beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yaitu :

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri
2. Ketahanan menghadapi frustrasi
3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan
4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Sedangkan menurut Santrock (2007:8-10) bahwa “Indikator untuk mengukur perkembangan emosi pada anak ada 2, yaitu pengaturan emosi (*emotion regulation*) dan kompetensi emosi”. Kompetensi emosi yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan keterampilan yang berhubungan dengan konteks sosial emosi, antara lain mendeteksi emosi orang lain, menggunakan kosakata yang berhubungan dengan emosi yang tepat pada konteks sosial dan budaya tertentu, simpatik terhadap pengalaman emosional orang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang aspek dan ciri emosi diatas disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi adalah seseorang yang tidak hanya mampu mengenali emosi diri tetapi juga emosi orang lain di sekitarnya, mengatur atau mengelola dorongan hati dan memotivasi diri dalam menghadapi situasi yang sulit sehingga tidak

mudah merasa dibebani dan stress. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik, akan mampu membangun hubungan sosial yang baik pula dengan orang lain.

4. Regulasi Emosi

Kemampuan untuk mengatur emosi atau regulasi emosi adalah dimensi yang sangat penting dari kecerdasan emosi. Anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik maka akan mudah dalam mengontrol perilakunya dan perkataannya. Menurut Alarcon dkk (2008) *“Emotion Regulation (ER) has often been defined as the ability to initiate, maintain, and modulate emotional arousal in order to accomplish individual goals and facilitate the adaptation to the social environment”*.

Berdasarkan pendapat di atas, regulasi emosi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memelihara, dan mengartikan suatu rangsangan emosional untuk mencapai tujuan individu dan memfasilitasi proses adaptasinya terhadap suatu lingkungan sosial. Pendapat ini menguatkan bahwa regulasi emosi sangat penting perannya dalam kehidupan bersosialisasi. Kemampuan regulasi dapat mengarahkan seseorang melakukan adaptasi dengan baik dengan orang di sekitarnya.

Sedangkan Menurut Gross & John (Syahadat, 2013 : 23) regulasi emosi diartikan sebagai *“Pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi oleh emosi individu, bagaimana individu mengalami dan mengungkapkan emosinya. Pikiran dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh emosi individu tersebut”*. Ketika individu sedang mengalami emosi yang negatif biasanya

tidak dapat berfikir dengan jernih dan melakukan tindakan diluar kesadarannya. Maka dari itu diperlukan regulasi emosi yang baik karena regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengatur pikiran dan perilakunya dalam emosi yang berbeda, baik emosi yang positif maupun emosi negatif.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Gresham dan Eleonora (2012) “*ER (emotion regulation) involves extrinsic and intrinsic processes responsible for managing one’s emotion toward goal accomplishment and include the manipulation of both positive and negative emotions*”. Selain itu menurut Seguin (2016) “*Emotion regulation involves the control of impinging stimuli and internal states and behavioural regulation refers to the ability to modulate the behavioural expression of impulses and/or feelings*” Artinya, regulasi emosi adalah kemampuan mengatur emosi meliputi emosi negatif dan positif dalam diri (intrinsik) maupun dari orang lain (ekstrinsik). Regulasi emosi melibatkan pengendalian rangsangan yang muncul dari dalam diri (internal) dan mengatur perilaku sebagai kemampuan untuk memodulasi ekspresi, perilaku, dan dorongan perasaan.

Seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan dorongan untuk tidak melakukan perilaku impulsif, seperti membahayakan diri sendiri maupun orang lain, perilaku sembrono, saat dirinya mengalami tekanan emosional. Sedangkan dalam konteks anak usia dini, Papalia dan Martorell (Putri dan Primana : 2017) menggambarkan regulasi emosi sebagai kemampuan dalam mengenali

emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan perasaannya.

Beberapa hal yang terkait dengan pengaturan atau regulasi emosi selama masa anak-anak menurut Eisenberg (Santrock, 2007 : 9) antara lain “Berasal dari sumber daya eksternal ke internal, strategi kognitif, rangsangan emosi, memilih dan mengatur konteks dan hubungan, serta *coping stress*”.

Adapun penjelasan dari pendapat di atas sebagai berikut :

a. Berasal dari sumber daya eksternal ke internal. Maksud dari sumber daya eksternal ialah sumber dari luar diri anak (orangtua). Maka dari itu anak bergantung pada orangtua untuk pengaturan emosinya. Namun seiring bertambahnya usia, anak akan mulai melakukan pengaturan mandiri terhadap emosinya.

b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif dalam pengaturan emosi, maksudnya adalah seperti kemampuan untuk berpikir positif tentang suatu situasi, dan pengalihan atau pemfokusan atensi sehingga tidak mudah hanyut dalam suasana emosi yang negatif.

c. Rangsangan Emosi

Rangsangan emosi biasanya berasal dari luar diri anak. Namun biasanya seorang anak akan mampu mengontrol rangsangan emosi (misalnya rasa marah) seiring dengan kedewasaan yang dialaminya.

d. Memilih dan mengatur konteks dalam hubungan

Tindakan orang lain yang ada di sekitar anak dapat memicu munculnya reaksi emosi. Anak harus bisa memilih dan mengatur situasi dan hubungan sosial di sekitarnya sehingga dapat mengurangi emosi negatif yang dialaminya.

e. *Coping* terhadap stres

Maksud dari coping stress adalah kemampuan anak seiring bertambah usianya dalam mengelola stres (*coping stress*) yang lebih baik. Anak dengan kemampuan mengelola stres yang baik, tidak mudah merasa tertekan dan menyerah oleh suatu keadaan.

Sedangkan menurut Gross (2007) aspek-aspek regulasi emosi antara lain :

- a. Mampu mengatur emosi dengan baik yaitu emosi positif maupun negatif
- b. Mampu mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis
- c. Mampu menguasai situasi stres yang dihadapi/*coping stress*

Apabila disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas, regulasi emosi atau *emotion regulation* pada masa anak-anak berkaitan dengan kemampuan mengontrol emosi, menerima rangsangan emosi dengan tepat, menggunakan strategi kognitif untuk menghindari situasi negatif, serta daya tahan atau *coping* terhadap stres.

5. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Regulasi emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Goodman (Pratisti : 2013) “Kemampuan regulasi emosi merupakan

kemampuan yang di transmisikan dari orangtua ke anak-anaknya. Mekanisme transmisi melalui (1) faktor keturunan (hereditas), (2) keberfungsian sistem syaraf, (3) frekuensi paparan lingkungan, dan (4) konteks situasi.”

Kemudian menurut Thompson dan Meyer (Fosco dan Grych : 2012) “*Several family factors that play a formative role in children emotion socialization, including parental responses to their children’s affect, the family emotional climate and interparental functioning*”. Beberapa faktor keluarga yang berperan penting dalam proses sosialisasi emosi anak, yaitu diantaranya pengaruh respon orangtua terhadap emosi anak, suasana emosional di dalam keluarga, dan aspek-aspek pengasuhan orangtua.

Sedangkan menurut Cohen dan Armeli (Coon : 2005) “Orang yang memiliki kepribadian ‘*neuroticism*’ dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki kemampuan *coping* yang efektif terhadap stres akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor kepribadian juga mempengaruhi kemampuan regulasi emosi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu hal tetapi beberapa hal seperti faktor hereditas, yaitu keturunan yang berasal dari orangtua kandung dan faktor lingkungan yang meliputi lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat tempat anak bersosialisasi sehari-hari dengan orang lain serta situasi yang dihadapi anak pada suatu waktu. Selain itu, faktor kepribadian anak juga mempengaruhi regulasi emosinya. Anak dengan kepribadian sensitif dan *moody* biasanya akan kesulitan mengungkapkan emosi dengan tepat.

E. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dkk (2003) menghasilkan bahwa Keberfungsian keluarga berperan penting terhadap pemahaman emosi dan pengungkapan emosi. Nilai koefisien beta yang dihasilkan secara berturut-turut: 0,078 ($p < 0,05$) dan 0,091 ($p < 0,05$). Selain itu peranan pemahaman emosi sebagai mediator peranan keberfungsian keluarga pada pengungkapan emosi juga terbukti ($\beta = 0,118$; $p < 0,05$).
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk (2003) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengasuhan orangtua yang kasar dengan disregulasi emosi pada anak usia 3-6 tahun. Pengasuhan kasar yang dilakukan oleh ibu berpengaruh lebih besar dibanding ayah. Perilaku kasar ayah lebih berpengaruh pada anak laki-laki dibanding perempuan. Sedangkan dari perlakuan ibu tidak ada perbedaan pengaruh pada anak laki ataupun perempuan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika dkk (2007) yang menguji efek dari *Emotion Coaching* (EC) dan *Emotion Dismissing* (ED) selama interaksi keluarga menunjukkan hasil bahwa ED adalah faktor yang berkontribusi terhadap regulasi emosi yang lebih buruk dan memunculkan

berbagai masalah perilaku. Meskipun EC tidak bermanfaat langsung untuk emosi anak, tapi EC sedemikian rupa mencegah efek buruk dari ED.

4. Hasil penelitian oleh Karim dkk (2013) menunjukkan bahwa regulasi emosi kognitif anak-anak secara fungsional berkaitan dengan gaya pengasuhan orangtua, tetapi tidak berhubungan dengan tipe keluarga dan jenis kelamin. Gaya pengasuhan yang paling erat kaitannya dengan regulasi emosi anak adalah pengasuhan *authoritative* atau gaya pengasuhan yang bijaksana.
5. Hasil penelitian yang dilakukan Amanda dkk (2016) menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di kecamatan Buleleng. Jadi semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9 % terhadap regulasi diri anak. Jika pola asuh orang tua meningkat maka regulasi diri anak juga akan meningkat, semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas, menunjukkan adanya peran keluarga dan orangtua dalam kecerdasan emosi, terutama regulasi emosi atau kemampuan mengelola emosi pada anak. Kesamaan berbagai penelitian relevan terdahulu dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar peran orangtua dalam mengembangkan regulasi emosi anak, namun perbedaannya dalam

penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan pendekatan orangtua dalam lingkup emosi anak (*coaching dan dismissing*) dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun dari sisi persepsi orangtua.

F. Kerangka Pikir

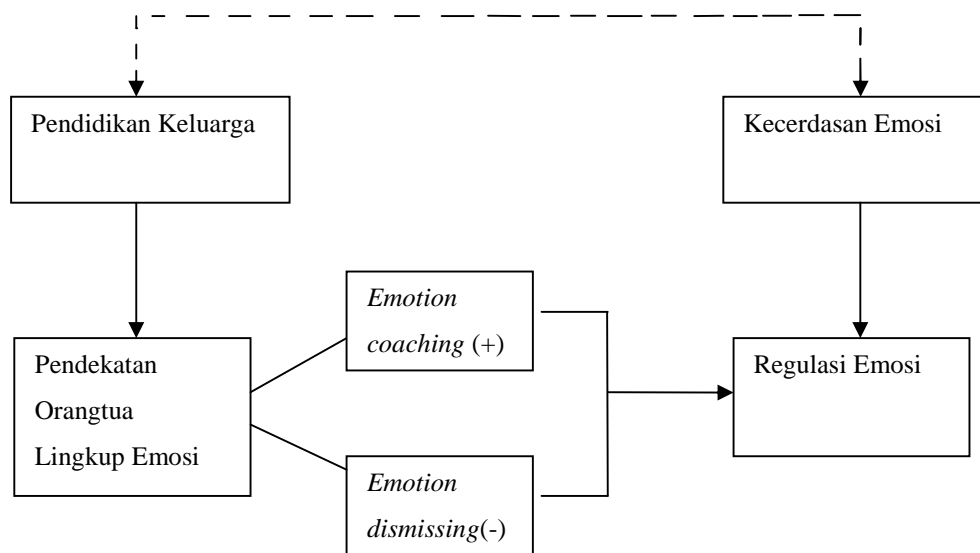
Peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam perkembangan anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dikatakan pertama dan utama, karena keluarga berperan memberikan pendidikan kepada anak dari lingkup yang terdekat dan yang terkecil. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga formal seperti sekolah, namun juga di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, segala aspek perkembangan pada anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarganya. Pendidikan di lingkungan keluarga diharapkan dapat memberi lingkungan yang kondusif bagi anak, hal ini tidak terlepas dari peran orangtua dalam memberikan arahan dan pembiasaan nilai-nilai yang positif selama anak berada di rumah.

Pendekatan orangtua dalam lingkup perkembangan emosi ada 2 macam, yaitu pelatihan emosi (*emotion coaching*) dan penghilangan emosi (*emotion dismissing*). Berdasarkan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, pendekatan *emotion coaching* pada orangtua akan membentuk regulasi emosi yang positif. Sebaliknya, pendekatan *emotion dismissing* akan menghasilkan regulasi emosi negatif pada anak. Misalnya, apabila anak sedang marah maka orangtua dengan pendekatan pelatihan emosi akan menunggu anak tenang dan hilang rasa marahnya, kemudian baru akan ditanya dan dinasihati.

Sedangkan orangtua dengan pendekatan penghilangan emosi, akan langsung panik atau balik memarahi anak yang sedang marah. Artinya anak dipaksa untuk menghilangkan emosi negatifnya secara singkat.

Berdasarkan pendekatan yang diterapkan orangtua, kemampuan regulasi yang terbentuk pada anak akan berbeda. Orangtua yang menggunakan pendekatan melatih emosi akan membentuk regulasi emosi anak yang lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan pendekatan menghilangkan emosi. Anak yang regulasi emosinya baik, maka akan mampu mengontrol rasa marah, tidak suka perselisihan, tidak mudah kecewa, serta lebih tenang dalam menghadapi masalah.

Peneliti ingin mengetahui jenis pendekatan emosi mana yang diterapkan orangtua dan bagaimana hubungannya dengan kemampuan regulasi emosi anak. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif asosiatif (hubungan). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisis data statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Qurrota A'yun, TK Qonita dan TK Salsabila Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Bandarlampung. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada tanggal 16-29 Maret 2018 semester genap tahun ajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu semua orangtua dari anak kelompok B di TK yang ada di Kelurahan Gedong Meneng, Bandarlampung. Jumlah populasi seluruhnya yaitu 271 orang. Keseluruhan populasi disajikan dalam tabel berikut.

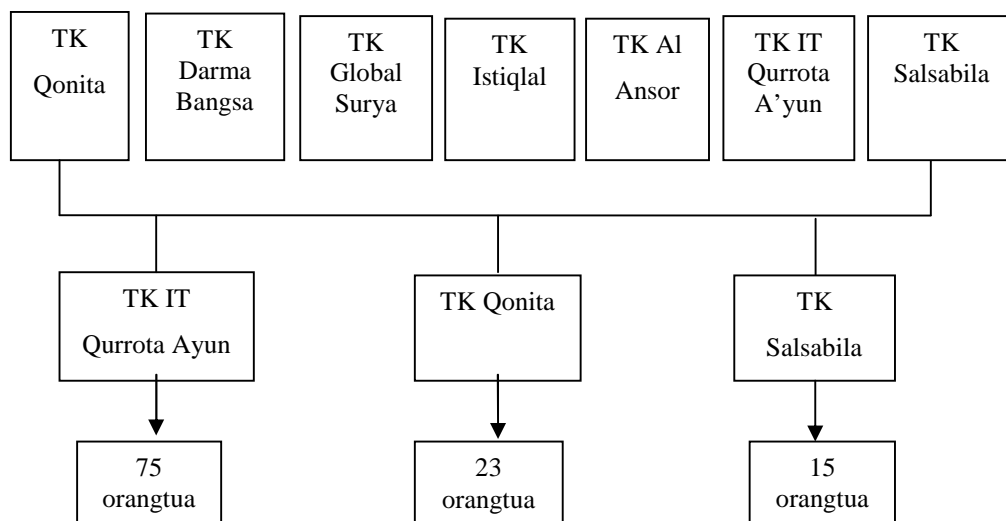
Tabel 2. Jumlah Siswa kelompok B di Kelurahan Gedong Meneng, Bandarlampung

No	Nama TK	Jumlah siswa kelompok B (5-6 tahun)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK Qonita	15	8	23
2.	TK Darma Bangsa	21	25	46
3.	TK Global Surya	25	22	47
4.	TK Istiqlal	15	25	40
5.	TK IT Al Anshor	11	14	25
6.	TK IT Qurrota A'yun	39	36	75
7.	TK Salsabila	7	8	15
	Jumlah			271

Sumber : UPT Pendidikan Kecamatan Rajabasa

2. Sampel

Teknik *sampling* (pengambilan sampel) pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian area dan memberi kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih mewakili area menjadi sampel. Peneliti menentukan gugusan yang terdiri dari beberapa sekolah se-kelurahan kemudian diambil lagi beberapa sekolah yang dapat mewakili populasi.



Gambar 2. Cluster Random Sampling

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan populasi semua orangtua dari anak yang sekolah di kelompok B TK di Kelurahan Gedong Meneng berjumlah 271 orang dari 7 sekolah. Kemudian dipilih perwakilan TK secara random, yaitu dengan menggunakan teknik undian menghasilkan 3 sekolah yaitu TK IT Qurrota A'yun, TK Qonita, dan TK Salsabila. Setelah itu, sampel diambil dari semua orangtua siswa kelompok B dari 3 TK yang telah dirandom yaitu 75 orangtua dari TKIT Qurrota Ayun, 23 orangtua dari TK Qonita dan 15 orangtua dari TK Qonita yang dijumlahkan menjadi 113 orang.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Variabel X

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pendekatan orangtua dalam lingkup emosi anak. Pendekatan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap orangtua sebagai hasil dari pemikiran dalam menyikapi emosi yang muncul pada diri anak baik itu emosi positif atau negatif. Menurut Katz (Santrock 2007:9) pendekatan orangtua dalam lingkup emosi dibagi menjadi 2 yaitu *emotion coaching* (pelatihan emosi) dan *emotion dismissing* (penghilangan emosi).

.b. Variabel Y

Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu regulasi emosi anak usia 5-6 tahun. Regulasi emosi yaitu kemampuan anak dalam mengatur perasaannya dan mengendalikan dorongan hati sehingga mampu

mengungkapkan perasaannya dengan tepat. Perkembangan emosi anak sangat erat kaitannya dengan membangun hubungan sosial dengan individu yang lain serta kemampuan mengontrol diri yang baik pada lingkungan sekitarnya. Regulasi emosi adalah kemampuan mengatur emosi negatif dan positif dalam diri (intrinsik) maupun dari orang lain (ekstrinsik).

2. Definisi Operasional

a. Variabel X

Pendekatan orangtua terhadap aspek emosi anak dibagi menjadi 2 jenis yaitu *emotion coaching* dan *emotion dismissing*. *Emotion coaching* (pelatihan emosi) adalah jenis pendekatan yang lebih mengayomi anak, tidak menghakimi anak sehingga bersifat positif. Indikator dalam *emotion coaching* yaitu : 1) Mengawasi emosi anak, 2) Mengayomi anak dengan pujian, dan 3) Melatih anak mengelola emosi. Sedangkan pada *emotion dismissing* (penghilangan emosi), orangtua fokus kepada penghilangan emosi negatif tersebut seperti : 1) Menolak emosi negatif, 2) Mengabaikan emosi negatif pada anak, dan 3) Mengubah emosi negatif pada anak. Pendekatan *dismissing* ini akan berupaya menekan dan menghilangkan emosi negatif anak.

b. Variabel Y

Regulasi emosi anak yaitu kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi serta menahan diri. Regulasi emosi dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam menunjukkan emosi yang stabil, memiliki

strategi kognitif untuk berpikir positif terhadap suatu situasi yaitu menghindari perselisihan, tidak mudah menyalahkan orang lain dan mengenali emosi orang lain di sekitarnya. Regulasi atau pengaturan emosi juga dapat dilihat dari cara anak *coping* terhadap stress atau sikap saat menghadapi tekanan.

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Pendekatan Orangtua	<i>Emotion Coaching</i>	▪ Mengawasi emosi anak
		▪ Mengayomi anak dengan pujian
		▪ Melatih anak mengelola emosi
	<i>Emotion Dismissing</i>	▪ Menolak emosi negatif
		▪ Mengabaikan emosi negatif pada anak
		▪ Mengubah emosi negatif pada anak
Regulasi emosi	Mengatur dan mengendalikan emosi	▪ Mengontrol rasa marah
		▪ Tidak menangis berlebihan
	Strategi Kognitif	▪ Tidak mudah menyalahkan orang lain
		▪ Menghindari perselisihan
		▪ Menyesuaikan diri dengan emosi orang lain
	Coping stress	▪ Tidak mudah ngambek
		▪ Emosi stabil
		▪ Tidak mudah mengeluh

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner. Guna memperoleh data, peneliti menyebarkan angket kepada responden yaitu orangtua dari 113 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *Likert*. Sugiyono (2017:93) mengemukakan “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Pengukuran menggunakan skala *Likert* akan menjabarkan variabel menjadi indikator. Variabel penelitian telah ditetapkan oleh peneliti yaitu pendekatan orangtua dan regulasi emosi. Kemudian indikator hasil penjabaran variabel akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun item-item instrumen. Jawaban dari setiap item mempunyai gradasi yang sangat positif sampai dengan sangat negatif yaitu : selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. (lembar kuesioner terlampir).

F. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Kisi-kisi mencakup indikator-indikator yang dibuat berdasarkan dimensi variabel. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Sebelum Uji Validitas

Variabel	Aspek/dimensi	Indikator	Nomor item	Bentuk Penilaian
Pendekatan Orangtua	<i>Emotion coaching</i>	• Mengawasi emosi anak	1,2,3	Kuesioner
		• Mengayomi anak dengan pujian	4,5,6,7,8	
		• Melatih anak mengelola emosi	9,10,11,12	
	<i>Emotion dismissing</i>	• Menolak emosi negatif pada anak	13,14,15,16	
		• Mengabaikan emosi negatif pada anak	17,18,19,20,21	
		• Mengubah emosi negatif pada anak	22,23,24	
Regulasi Emosi	Mengatur dan mengendalikan emosi	• Mengontrol rasa marah	25,26,27,28	Kuesioner
		• Tidak menangis berlebihan	29,30	
	Strategi kognitif	• Tidak mudah menyalahkan orang lain	31,32,33,34	
		• Menghindari perselisihan	35,36,37,38	
		• Menyesuaikan diri dengan emosi orang lain	39,40,41	
	Coping stress	• Tidak mudah ngambek	42,43,44,45	
		• Emosi stabil	46,47,48	
		• Tidak mudah mengeluh	49,50	

Kemudian untuk menghitung skor total angket variabel, peneliti telah menentukan skor angket untuk setiap jawaban yang berbeda (selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Berikut ini adalah skor untuk angket variabel pendekatan orangtua dan regulasi emosi anak :

Tabel 5. Skor angket variabel Pendekatan Orangtua

No.	Pernyataan	Skor
1.	Selalu	3
3	Kadang-kadang	2
4.	Tidak pernah	1

Tabel 6. Skor angket variabel Regulasi Emosi

No.	Pernyataan	Skor
1.	Selalu	1
3.	Kadang-kadang	2
4.	Tidak pernah	3

2. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk instrumen diuji dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Adanya kisi-kisi akan memudahkan pengujian validitas konstruk. Kisi-kisi terdiri atas beberapa variabel, lalu variabel dijabarkan menjadi indikator sebagai tolak ukur pembuatan item. Guna menguji validitas butir-butir instrumen atau nomor item maka instrumen perlu diujicobakan dan dianalisis dengan analisis faktor, yaitu dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan menggunakan korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Gambar 3. Rumus Korelasi *Product Moment* (Sugiyono : 2017)

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

x = skor total variabel x

y = skor total variabel y

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan cara mengambil 30 responden di luar sampel dengan jumlah item pernyataan sebanyak 50 item. Berikut adalah hasil validitas variabel pendekatan orangtua dan regulasi emosi anak menggunakan rumus *Product Moment*.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Pendekatan Orangtua

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,511034	0,361	Valid
2.	0,53762	0,361	Valid
3.	0,37181	0,361	Valid
4.	0,48316	0,361	Valid
5.	0,62629	0,361	Valid
6.	0,449599	0,361	Valid
7.	0,69107	0,361	Valid
8.	0,008154	0,361	Tidak Valid
9.	0,22442	0,361	Tidak Valid
10.	0,51556	0,361	Valid
11.	0,45182	0,361	Valid
12.	0,09902	0,361	Tidak Valid
13.	0,29663	0,361	Tidak Valid
14.	0,40168	0,361	Valid
15.	0,55549	0,361	Valid
16.	0,60091	0,361	Valid
17.	0,487201	0,361	Valid
18.	0,43679	0,361	Valid
19.	0,30255	0,361	Tidak Valid

20.	0,42332	0,361	Valid
21.	0,328198	0,361	Tidak Valid
22.	-0,16543	0,361	Tidak Valid
23.	0,10039	0,361	Tidak Valid
24.	0,621602	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 7, dalam variabel pendekatan orangtua, ditemukan ada 16 item yang valid dan 8 item tidak valid. Item yang valid antara lain item nomor 1,2,3,4,5,6,7,10,11,14,15,16,17,18,20,24 yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian untuk mengukur indikator *emotion coaching* dan *emotion dismissing*.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Regulasi Emosi

No. item	r hitung	r tabel	Keterangan
25	0,123171	0,361	Tidak Valid
26	0,443818	0,361	Valid
27	0,166668	0,361	Tidak Valid
28	0,518249	0,361	Valid
29.	0,423132	0,361	Valid
30	0,2099758	0,361	Tidak Valid
31	0,232892	0,361	Tidak Valid
32	0,462613	0,361	Valid
33	0,227028	0,361	Tidak Valid
34.	0,373904	0,361	Valid
35.	0,366385	0,361	Valid
36.	-0,18605	0,361	Tidak Valid
37.	0,313939	0,361	Tidak Valid
38.	0,513601	0,361	Valid
39.	0,572476	0,361	Valid
40	0,823627	0,361	Valid
41.	0,253921	0,361	Tidak Valid
42.	0,624072	0,361	Valid
43.	0,409027	0,361	Valid
44.	0,505214	0,361	Valid
45.	0,427481	0,361	Valid
46	0,427481	0,361	Valid
47.	0,374162	0,361	Valid
48.	0,411144	0,361	Valid
49.	0,499657	0,361	Valid
50.	0,518894	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 8, setelah dilakukan uji validitas variabel regulasi emosi anak, ditemukan ada 18 item valid dan 8 item tidak valid. Uji validitas menggunakan taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 30 orang sehingga memperoleh $r_{tabel} = 0,361$ (Sugiyono : 2017). Kemudian peneliti menggunakan rumus *Pearson* untuk mendapatkan r hitung dari setiap item soal. Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari 50 item soal yang diuji, total ada 16 soal yang dinyatakan tidak valid, dan yang dinyatakan valid ada 34 item soal. Kemudian item yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Setelah Uji Validitas

Variabel	Aspek/dimensi	Indikator	Nomor item**	Bentuk Penilaian
Pendekatan Orangtua	<i>Emotion coaching</i>	• Mengawasi emosi anak	1,2,3	Kuesioner
		• Mengayomi anak dengan pujian	4,5,6,7,8	
		• Melatih anak mengelola emosi	9,10,11,12	
	<i>Emotion dismissing</i>	• Menolak emosi negatif pada anak	13,14,15,16	
		• Mengabaikan emosi negatif pada anak	17,18,19,20,21	
		• Mengubah emosi negatif pada anak	22,23,24	
<i>Emotion Regulation</i>	Mengatur dan mengendalikan emosi	• Mengontrol rasa marah	25,26,27,28	Kuesioner
		• Tidak menangis berlebihan	29,30	

	Strategi kognitif	• Tidak mudah menyalahkan orang lain	31,32,33,34
		• Menghindari perselisihan	35,36,37,38
		• Menyesuaikan diri dengan emosi orang lain	39,40,41
	Coping stress	• Tidak mudah ngambek	42,43,44,45
		• Emosi stabil	46,47,48
		• Tidak mudah mengeluh	49,50

** item yang **dicetak tebal** adalah item yang valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji coba apakah instrumen tersebut konsisten atau *ajeg* sebelum melakukan penelitian. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dan dianalisis dengan teknik tertentu. Peneliti melakukan uji coba instrumen dengan menyebarkan instrumen tes kepada 30 orang diluar responden. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Dengan :

$$\sigma^2b = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

$$\sigma^2t = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Gambar 4. Rumus *Alpha Cronbach* (Siregar : 2013)

Keterangan :

- n : jumlah sampel.
 Xi : jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.
 X : total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.
 σ^2t : varians total.
 σ^2b : jumlah varians butir.
 K : jumlah butir pertanyaan.
 R11 : koefisien reliabilitas instrumen.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dalam SPSS 16. Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pendekatan Orangtua

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
.829	16

Sumber : hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan tabel 10, uji reliabilitas instrumen variabel pendekatan orangtua menghasilkan koefisien sebesar 0,829 yang ditunjukkan dalam

kolom *Cronbach's Alpha*. Sedangkan kolom *N of items* menunjukkan jumlah item yang diuji dalam variabel pendekatan orangtua yaitu sebanyak 16 item.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Regulasi Emosi

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
.821	18

Sumber : hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan tabel 11 untuk uji reliabilitas variabel regulasi emosi anak, diperoleh koefisien sebesar 0,821 dalam kolom *Cronbach's Alpha*. Sedangkan jumlah item yang diuji adalah 18 item yang dicantumkan dalam kolom *N of items*.

Berdasarkan uji reliabilitas kedua variabel di atas, jumlah total item yang diuji reliabilitasnya adalah 34 item, yaitu 16 item dari variabel Pendekatan Orangtua (X) dan 18 item dari variabel Regulasi Emosi (Y) yang dicantumkan dalam kolom *N of items*. Kemudian kolom *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan. Instrumen tersebut diuji menggunakan rumus *Alpha Cronbach* di SPSS. Item yang diuji dengan *Alpha Cronbach* dikatakan reliabel apabila nilainya lebih dari 0,6 sehingga instrumen yang digunakan peneliti dapat dinyatakan reliabel karena menghasilkan nilai koefisien 0,829 pada variabel X dan 0,821 pada variabel Y.

G. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknis korelasi tata jenjang (*Spearman Rank*). Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dan apabila kedua variabel tergolong jenis data ordinal. Maka untuk mengetahui hubungan pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun peneliti akan menggunakan teknik ini.

Rumus Korelasi Tata Jenjang (*Spearman Rank*) sebagai berikut :

$$r = 1 - \frac{6 \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 5. Rumus Korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono : 2017)

Keterangan :

- D = menunjukkan perbedaan setiap pasang jenjang
- n = menunjukkan jumlah pasang jenjang
- 1 dan 6 = angka konstanta

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun. Kemudian hubungan tiap dimensi dalam pendekatan orangtua dengan regulasi emosi anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang positif signifikan antara pendekatan *coaching* orangtua dengan regulasi emosi anak. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila orangtua menggunakan strategi pendekatan melatih emosi, maka kemampuan regulasi emosi anak dapat meningkat.
2. Adanya hubungan negatif antara pendekatan *dismissing* orangtua dengan regulasi emosi anak, artinya apabila semakin orangtua menekan dan berusaha menghilangkan emosi pada anak, justru kemampuan regulasi emosi anak akan menurun.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Katz bahwa dalam lingkup emosi anak, pendekatan orangtua dibagi menjadi 2, yaitu *emotion coaching* dan *emotion dismissing*. *Coaching* atau pelatihan emosi adalah pendekatan bersifat positif yang dapat meningkatkan regulasi emosi anak,

sedangkan *dismissing* atau penghilangan emosi adalah pendekatan yang bersifat negatif terhadap emosi anak yang dapat menurunkan kemampuan emosi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada :

1. Guru

Guru lebih menstimulus kemampuan emosi anak lewat kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan positif di sekolah serta secara aktif mengomunikasikan perkembangan anak kepada orangtua.

2. Orangtua

Bekerjasama dengan guru di sekolah untuk mengamati perkembangan anak, memperhatikan pembiasaan positif yang diajarkan di sekolah dan menstimulus kecerdasan emosi anak dengan kegiatan-kegiatan serupa saat di rumah.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis, disarankan kepada peneliti lain untuk teliti memperhatikan teknik-teknik dalam penelitian agar hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarcon, dkk. 2008. Emotion regulation in preschoolers: the roles of behavioral inhibition, maternal affective behavior, and maternal depression. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49:2 (2008), pp 132–141. Diakses di <https://pdfs.semanticscholar.org/a40b/c0838845449bd68c1a0f09cc2faa03fd8cb1.pdf> tanggal 29 Mei 2018
- Amanda, dkk. 2016. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Regulasi Diri Anak usia 5-6 tahun. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4 No. 2. Diakses di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/> tanggal 4 Mei 2018
- Aunurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta, Bandung
- Bariola, dkk. 2011. Child and Adolescent Emotion Regulation: The Role of Parental Emotion Regulation and Expression. *Clin Child Fam Psychol Rev* (2011)14:198–212. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21424275>
- Chang dkk. 2003. Harsh Parenting in Relation to Child Emotion Regulation and Aggression. *Journal of Family Psychology*. Vol 17(4), Dec 2003, 598-606 diakses <https://pdfs.semanticscholar.org/b704/8246bb72f159e90a09d537b656454730b095.pdf> tanggal 2 Juli 2018
- Erika, S dkk. 2007. Parental Emotion Coaching and Dismissing in Family Interaction. *Social Development University o Michigan* doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00382.x
- Fosco dan Grych. 2012. Capturing the Family Context of Emotion Regulation: A Family Systems Model Comparison Approach. *Journal of Family Issues*. Vol XX(X) 1–22
- Goleman, D. 2017. *Emotional Intelligence* (terjemahan) . PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Gresham dan Eleonora. 2012. Personality and Individual Differences. *Elsevier Journal* 52 616–621. <https://www.sciencedirect.com/journal/personality-and-individual-differences/vol/52/issue/5> tanggal 22 Mei 2018

- Hayati. 2010. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. FIP UNY
- Intan dkk. 2017. Pelatihan Emotion Coaching untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Orangtua dalam Merespon Momen Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Psikogenesis*. Volume 5 No 2
- Hidayah, dkk. 2013. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*. Vol.4 No.2
- Jailani. 2011. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN STS Jambi
- Karim dkk. 2013 Cognitive Emotion Regulation in Children as Related to their Parenting Style, Family Type and Gender. *J. Asiat. Soc. Bangladesh, Sci.* 39(2):211-220
- Morris dkk. 2007. The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Blackwell Publishing* doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x
- Narbuko dan Achmadi. *Metodologi Penelitian*. 2013. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nugraha,A dkk. 2011. *Program Pelibatan Orangtua dan Masyarakat*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nurmalitasari. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Vol.23 No.2
- Patmonodewo, S. 2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Paulo, A dkk. 2007 The Role of Emotion Regulation in Children's Early Academic Success. *Journal of School Psychology* 45 (2007) 3–1. Diakses di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3004175/> tanggal 9 April 2018
- Permono. 2013. Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parentin 2013*. Diakses di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3994/02.pdf;sequence=1> pada tanggal 20 Juli 2018

- Pratisti. 2013. Peran Orangtua dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Universitas Muhammadiyah Surakarta diakses di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3966/A30.pdf;sequence=1> tanggal 9 Mei 2018
- Putri dan Primana. 2017. Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah. *Journal JPA Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 6, Edisi 2. Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/17706/10177> tanggal 10 Mei 2018
- Retnowati dkk. 2003. Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi* 2003, No. 2, 91 – 104 diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7028/5480> tanggal 22 Mei 2018
- Rose, dkk. 2010. Emotion Coaching - a strategy for promoting behavioural self-regulation in children/young people in schools. *The European Journal of Social and Behavioral Science*. Volume XIII (eISSN: 2301-2218). Diakses pada tanggal 14 Februari 2018 di http://www.futureacademy.org.uk/files/menu_items/other/13vol159.pdf
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta.
- Sefrina, A. 2013. *Deteksi Minat dan Bakat Anak*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Seguin, D. 2016. New Directions in Parenting Research. *Journal of Psychology and Cognition*. 1(1):11-3 <http://www.alliedacademies.org/articles/new-directions-in-parenting-research.pdf>. Diakses tanggal 20 Maret 2018
- Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana, Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Sukaimi. 2013. Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Marwah* Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013 diakses di <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/viewFile/515/495> tanggal 8 Juli 2018
- Sukmawati dan Hernawati. 2017. Family Interaction and Emotional Intelligences of School Age Children in Urban Poor Areas. *Journal of Child Development Studies* Vol 02 No 01 diakses di journal.ipb.ac.id/index.php/jcdfs/article/download/16281/12015 tanggal 4 Mei 2018

- Susa, G dkk. 2014. The Relation Between Maternal Perception of Toddler Emotion Regulation Abilities and Emotion Regulation Abilities Displayed by Children in a Frustration inducing task. *Procedia Social and Behavioral Science*.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta
- Syahadat. 2013. Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak. *Humanitas, Vol. X No.1*
- Wiyani, N. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Ar ruz Media, Yogyakarta.
- Yasmin, Jamilah Sabri. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. GP Press, Jakarta.